

# Perancangan Motif dengan Sumber Ide Tumbuhan Paku Menggunakan Teknik Batik Tulis dan *Hapazome* untuk Busana

Fadiyas Tiyyara Suci <sup>a.1\*</sup>, Ratna Endah Santoso <sup>a.2</sup>

<sup>a</sup>Prodi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>1</sup>fadiyastiyarasuci@gmail.com, <sup>2</sup>ratnaendahsantoso@staff.uns.ac.id

## ABSTRAK

Industri tekstil terus berkembang dan produk tekstil telah menjadi kebutuhan pokok masyarakat dunia. Fenomena ini mendorong keberadaan produk tekstil yang kompetitif untuk dapat terus memenuhi kebutuhan konsumen. Perancangan ini menawarkan inovasi desain yang unik dengan mengkombinasikan teknik batik tulis dan *hapazome* yang dapat menghasilkan produk tekstil yang kompetitif. Metode perancangan yang digunakan yaitu pendekatan seni kriya oleh S.P Gustami. Metode ini terdiri dari 3 tahapan yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan karya. Tujuan perancangan ini adalah untuk menghasilkan produk bermotif tumbuhan paku menggunakan teknik batik tulis dan *hapazome*, yang menggunakan bahan dasar kain sutra dengan mengelola karakter visual tumbuhan paku yang diwujudkan menggunakan teknik batik tulis dan *hapazome* untuk dijadikan bahan busana.

## Kata Kunci

Batik Tulis,  
*Hapazome*,  
Tumbuhan  
Paku, Teori S.P  
Gustami.

## ABSTRACT

*The textile industry continues to grow and textile products have become the basic needs of the world community. This phenomenon encourages the existence of competitive textile products to be able to continue to meet consumer needs. This design offers a unique design innovation by combining batik tulis and hapazome techniques that can produce competitive textile products. The design method used is the craft approach by S.P Gustami. This method consists of 3 stages, namely exploration, design and realization of the work. The purpose of this design is to produce fern-patterned products using written batik and hapazome techniques, which use silk fabric as the base material by managing the visual character of ferns realized using written batik and hapazome techniques to be used as fashion materials.*

## Keywords

*hand-drawn  
batik,  
hapazome,  
ferns, silk, S.P  
Gustami's  
theory.*

---

## 1. Pendahuluan

Dunia tekstil terus berkembang seiring perkembangan zaman. Tekstil telah menjadi bagian dari setiap lini kehidupan masyarakat, sehingga industri-industri tekstil akan terus bermunculan dan juga berkembang (Hartanto & Watanabe, 1993). Perkembangan ini mendorong produk tekstil untuk terus berkompetisi agar dapat berhadapan dengan dinamika selera masyarakat masa kini. Kondisi ini menuntut ketersediaan produk tekstil yang kompetitif.

Batik sebagai produk tekstil warisan nusantara yang populer, sering dipilih sebagai busana dalam berbagai acara resmi maupun tidak resmi. Jenis batik yang masih mendominasi pasar saat ini adalah tekstil printing bermotif batik, batik cap dan batik tulis. Batik tulis terkenal dengan eksklusifitasnya dan pengerjaannya yang lama serta harganya yang mahal (Carlo, 2021). Jenis batik ini lebih diminati oleh kalangan ekonomi menengah ke atas (Prayogo, 2015). Jenis batik selanjutnya adalah batik cap. Batik jenis ini dikenal memiliki motif yang cenderung berulang dengan bentuk yang konsisten dan lebih rapi dari batik tulis serta proses pembuatan yang lebih singkat. Kekurangannya adalah motifnya yang terbatas dan berulang-ulang serta desainnya yang sederhana (Kusrianto, 2013). Jenis batik ini cenderung memiliki harga yang lebih mahal dari batik printing namun lebih murah dari batik tulis yang biasanya diminati oleh kalangan ekonomi menengah (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2019). Sementara itu, tekstil printing dengan motif batik terkenal dengan harganya yang murah, proses produksi yang cepat namun dinilai kurang memiliki nilai eksklusifitas. Tekstil jenis ini biasanya diminati oleh kalangan ekonomi menengah ke bawah. Desain motif batik yang berada di pasaran saat ini sudah sangat banyak yang mengarah ke jenis batik kontemporer, meskipun begitu motif batik klasik juga masih banyak ditemukan.

---

Produk tekstil lainnya adalah *Ecoprint*, produk tekstil jenis ini masih belum terlalu populer di masyarakat Indonesia jika dibandingkan dengan produk tekstil seperti batik yang hampir dapat ditemukan dimana saja. Hal ini dapat dilihat dari jumlahnya di pasaran yang lebih sulit di temui daripada produk batik. *Ecoprint*, merupakan perkembangan dari *eco-fashion* untuk menghasilkan produk fashion yang ramah lingkungan. Teknik *ecoprint* ini dikembangkan oleh India (Ingrid Diana) Flint, sebagai tesisnya pada tahun 2001. Disebutkan oleh Flint (2008), teknik *ecoprint* "...diartikan sebagai proses mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung" (Husna, 2016). Teknik *ecoprint* menggunakan bahan alam untuk mentransfer warna dan bentuk secara langsung pada kain (Pamungkas & Suryaningsum, 2020). Motif yang dihasilkan dari teknik ini didapat dengan cara mentransfer warna dan bentuk asli tumbuhan pada kain melalui kontak langsung.

Menurut Flint dalam Husna (2016), metode yang dapat diterapkan untuk kegiatan *ecoprint* ada 3 (tiga) yaitu, *Hapazome*, *Solar dye*, dan *Dye bundle*. Produk *ecoprint* dari segi estetika, memiliki karakter visual yang khas dan unik. Keunikannya ini berasal dari proses pembuatan dan material bahannya. Tumbuhan akan menjadi material utama untuk menghasilkan motif dalam *ecoprint*.

Tumbuhan paku, merupakan sumberdaya alam yang ketersediaannya kontinyu. Tumbuhan ini sangat mudah ditemukan di iklim tropis seperti Indonesia. Tumbuhan paku pakis dapat bertahan hidup dan tidak terganggu proses pertumbuhannya walaupun lingkungannya terkontaminasi oleh logam berat. Tumbuhan paku ini termasuk kingdom *plantae* (Melian, 2020) yang mudah berkembangbiak dan pertumbuhannya cepat, dan kingdom ini mencakup semua tumbuhan berpembuluh sejati yang berkembangbiak dengan spora sebagai penyebarluasan dan perbanyakannya, sistem

---

perkembangbiakannya menyerupai kelompok organisme seperti lumut dan fungi (Arini & Kinho, 2012). Hal ini dapat menunjukkan bahwa tumbuhan paku ini cukup potensial untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku tanpa mengganggu keseimbangan alam. Visual yang dimiliki tumbuhan ini memiliki keunikan tersendiri, serta pemanfaatannya dalam dunia tekstil pun belum terlihat di pasar Indonesia, sehingga sangat potensial untuk dimanfaatkan menjadi motif yang memiliki nilai eksklusif dengan daya jual yang tinggi.

Produk tekstil yang kompetitif dan memiliki daya jual, dapat dihasilkan dengan melakukan pengembangan terhadap suatu produk yang telah ada, menjadi produk baru yang lebih segar dan tidak biasa, berdasarkan kebutuhan konsumen dalam memilih produk tekstil busana dengan mempertimbangkan dari segi motif, warna, dan model. Maka dari itu penulis mendapat gagasan untuk merancang motif dengan sumber ide tumbuhan paku menggunakan teknik batik tulis dan *hapazome* yang mempertimbangkan ukuran motif, warna, dan komposisi motif yang akan dirancang. Pengembangan yang dapat dilakukan dari yang telah diuraikan di atas adalah dengan menggabungkan teknik batik tulis dengan *ecoprint* metode *hapazome* untuk memvisualkan keindahan dari tumbuhan paku yang diangkat sebagai motif utama. Penggabungan teknik ini, dari aspek estetika akan menghasilkan karakter visual yang kontras dengan menonjolkan karakter teknik batik tulis yang memiliki garis tajam dan lebih sederhana dari objek aslinya, sedangkan *ecoprint* menonjolkan bentuk dan tekstur daun yang sangat mendekati aslinya. Nilai kebaharuan yang ditawarkan dalam perancangan ini adalah pengkombinasian teknik batik tulis dengan *hapazome*, dimana dua teknik ini dirancang dapat memunculkan kesan kontras antara dua karakter visual masing-masing teknik sehingga dapat mencuri perhatian mata.

---

Perancangan ini juga menawarkan kemudahan dalam proses penciptaan motifnya, karena tidak membutuhkan banyak alat yang memakan banyak biaya, serta motifnya yang sederhana dan tidak terikat oleh pakem-pakem tekstil tradisional tertentu, sehingga dapat dijangkau oleh penggiat industri yang baru ingin memulai usaha, serta tetap mudah di produksi dengan sumberdaya manusia (SDM) tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup mengenai kain tradisional. Bahan tekstil yang akan digunakan dalam perancangan ini yaitu kain sutra, kain ini memiliki sifat mengkilap, jatuh dan memunculkan kesan elegan saat dikenakan. Zat warna yang digunakan pada perancangan karya ini yaitu tingi, dengan tawas untuk mordan dan fiksator, serta tunjung yang difungsikan menjadi pewarna untuk mendapatkan warna yang lebih gelap. Perancangan motif ini dilakukan menggunakan rancangan desain berjenis panel yang akan cocok untuk bahan busana bagi wanita usia 24-30 tahun berjenis dress, blazer panjang, pashmina atau scarf, celana panjang, rok panjang, maupun gaun malam yang dapat dipakai untuk acara formal maupun non-formal.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode penciptaan milik S.P Gustami yang terdiri dari tiga tahap enam langkah (Gustami, 2007):

### a. Tahap pertama adalah, tahap eksplorasi, meliputi:

Melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan tumbuhan paku, teknik pembuatan batik tulis, teknik ecoprint metode hapazome dan pengertian mengenai busana. Kemudian melakukan riset, observasi lapangan untuk menemukan dan merumuskan masalah konsep perancangan yang diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel, buku, e-book, jurnal, skripsi dan prosiding mengenai karakteristik serat sutra,

---

pewarna alam, teknik batik tulis dan hapazome. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat ketersediaan sumberdaya yaitu tumbuhan paku di alam sekitar untuk mengetahui jumlah, bentuk, ukuran dan ragam jenisnya.

**b. Tahap kedua adalah tahap perancangan, meliputi:**

Melakukan penuangan ide kreatif secara manual dan digital dengan mempertimbangkan beberapa aspek meliputi, aspek estetik motif dan warna, aspek bahan yang digunakan, aspek teknik dan aspek fungsi untuk busana. Kemudian melakukan visualisasi desain. Tahap ini berupa proses memvisualisasikan tumbuhan paku dengan teknik batik tulis dan hapazome kedalam beberapa alternatif desain dan memilih desain terbaik dari beberapa desain yang akan direalisasikan untuk dijadikan acuan bentuk produk.

**c. Tahap ketiga adalah tahap perwujudan, meliputi:**

Melakukan proses produksi. Langkah ini berupa proses perwujudan desain yang telah dipilih menjadi sebuah produk berdasarkan model prototipe yang telah ditentukan yang dikerjakan hingga tahap finishing. Kemudian melakukan evaluasi terhadap produk yang telah dirancang untuk menilai apakah produk yang dibuat telah sesuai dengan yang diharapkan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Perancangan Motif Dengan Sumber Ide Tumbuhan Paku Menggunakan Teknik Batik Tulis Dan Hapazome ini dibuat dengan master desain panel ukuran 75 x 150 cm ukuran kain 2,5 meter dengan menampilkan kontras antara dua karakter visual teknik. Motif desain 1 ini di rancang dengan mempertimbangkan keseimbangan dan kesatuan, yang terlihat dari

penyusunan objek motif yang saling berhadapan dalam potongan semi-diagonal antara motif yang diciptakan menggunakan teknik batik tulis dengan ecoprint metode hapazome. Penyusunan objek motif seperti ini dapat memberi kesan kontras secara seimbang. Dalam proses produksinya meliputi tahap : mordanting (kain) dengan tawas - pencelupan warna dasar (kuning soft) - proses pembatikan dengan teknik tulis - penodaan warna ke 2 (kuning kemerahan) - ecoprint metode hapazome - pengadaan warna ke 3(coklat tua) menggunakan tunjung pada bagian tertentu sesuai desain - fiksasi – pelorodan menggunakan bensin).



Gambar 1: Foto Produk Desain 1  
(Foto : Fadiyas Tiyara suci, 2021)

Perancangan Motif Dengan Sumber Ide Tumbuhan Paku Menggunakan Teknik Batik Tulis Dan Hapazome ini dibuat dengan master desain panel ukuran 80 x 150 cm ukuran kain 2,5 meter dengan menampilkan kontras antara dua karakter visual teknik. Motif desain 2 ini di rancang dengan menggunakan teknik pencerminan secara visual yang menimbulkan kesan presisi antara kiri dan kanan, serta dihadapkan dengan warna yang kontras antara motif yang diciptakan menggunakan teknik batik tulis yang berlatar warna coklat gelap dan kuning kemerahan dengan ecoprint metode hapazome yang menggunakan objek

tumbuhan paku berukuran besar, beserta susunan daun paku kecil yang membentuk sulur-sulur secara bertolak. Penyusunan objek motif seperti ini dapat memberi kesan kontras yang menonjol. Dalam proses produksinya meliputi tahap : mordanting (kain) dengan tawas - pencelupan warna dasar (kuning soft) - proses pembatikan dengan teknik tulis - penodaan warna ke 2 (kuning kemerahan) - ecoprint metode hapazome - pengadaan warna ke 3 (coklat tua) menggunakan tunjung pada bagian tertentu sesuai desain - fiksasi – pelorodan menggunakan bensin).



Gambar 2: Foto Produk desain 2  
(Foto : Fadiyas Tiyara suci, 2021)

#### 4. Kesimpulan

Perancangan motif dengan sumber ide tumbuhan paku menggunakan teknik batik tulis dan hapazome ini dilandasi dengan pertanyaan pokok, yaitu mengenai bagaimana proses perancangan motif, yang mengkombinasikan teknik batik tulis dan hapazome dengan sumber ide tumbuhan paku, di atas kain sutra. Menjawab permasalahan tersebut dari serangkaian tahapan yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Proses pembuatan motif yang

---

mengkombinasikan teknik batik tulis dengan hapazome di atas bahan sutra ini diawali dengan melakukan pengumpulan data mengenai pokok tema rancangan dan observasi lapangan mengenai ketersediaan sumberdaya tumbuhan paku, kemudian dilakukan penuangan ide kreatif secara manual dan digital. Terakhir adalah perwujudan, tahap ini dilakukan proses produksi desain yang telah dipilih di atas kain sutra, kemudian dievaluasi dan dihasilkan produk yang telah sesuai dengan model *prototipe*.

### Daftar Pustaka

- Arini, D., & Kinho, J. (2012). *Keragaman Jenis Tumbuhan Paku (Pteridophyta) Di Cagar Alam Gunung Ambang Sulawesi Utara*. *Info BPK Manado*, 2, 17–39.
- Carlo, I. De. (2021). *Nuansa Batik: di Perpustakaan Balai Besar Kerajinan dan Batik*. Stiletto Indie Book.
- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Prasista.
- Hartanto, S., & Watanabe, S. (1993). *Teknologi Tekstil*. PT Pradnya Paramita.
- Husna, F. (2016). *Eksplorasi Teknik Eco Dyeing Dengan Tanaman Sebagai Pewarna Alam*. Universitas Telkom.
- Kusrianto, A. (2013). *Batik: Filosofi, Motif & Kegunaan*. CV Andi Offset.
- Melian, K. (2020). *Keanekaragaman Tumbuhan Paku (Pteridophyta) Di Kawasan Wisata Sungai Pucok Krueng Raba Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Sebagai Media Pendukung Pembelajaran Pada Materi Plantae Di Sma Negeri 1 Lhoknga*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Pamungkas, N., & Suryaningsum, S. (2020). *Pengelolaan Kain dengan Teknik Ecoprint di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Nugra Media.
- Prayogo, M. M. (2015). *Keterampilan Membatik bagi Penyandang Autis: Study Kasus Pembelajaran Vokasional Adaptif di Sekolah Khusus Autis Fredofios*. Tandabaca Press.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2019). *Batik Setelah Gempuran Batik Printing* (Tempo Publishing (ed.)).